

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Peserta didik pada usia remaja di sekolah sebagai individu yang sedang berkembang mencapai taraf perkembangan pribadi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut (Erikson, Dariyo, 2007: 8) usia remaja berlangsung dari usia 13 sampai dengan 21 tahun, dengan pembagian usia 13–15 tahun adalah masa remaja awal, usia 16–18 tahun adalah masa remaja madya, dan usia 19–21 tahun adalah masa remaja akhir. Remaja biasanya mulai mengalami kebingungan dengan identitas diri mereka. Remaja mulai mencari tahu siapa diri mereka, seperti apa watak mereka dan bagaimana orang lain menilai diri mereka. Oleh sebab itu, pembentukan konsep diri pada remaja sangat penting karena akan mempengaruhi kepribadian, tingkah laku, dan pemahaman terhadap diri remaja itu sendiri.

Merasa ditolak oleh orang lain akan menimbulkan konsep diri rendah, ketidakstabilan emosional dan *unresponsiveness*, dan pandangan negatif dari dunia, sedangkan perasaan diterima oleh orang lain akan mengakibatkan perasaan bahagia, konsep diri yang lebih tinggi, stabilitas emosional dan *responsiveness*, dan pandangan positif dari dunia. Konsep diri menggambarkan tentang bagaimana diri kita dalam menguasai bidang akademik, ranah sosial olahraga dan bidang bidang lainnya.

Pentingnya persepsi diri untuk pertumbuhan dan perkembangan anak telah dibuktikan dalam penelitian yang menunjukkan bagaimana konsep diri dapat

meningkatkan atau merusak tingkat fungsi kognitif dan kinerja. Harapan seorang anak tentang kemampuan sendiri menentukan perilaku dan mempengaruhi motivasinya, usaha, dan ketekunan mengenai kesulitan tugas.

Konsep diri adalah persepsi diri tentang kekuatan, kelemahan, keadaan pikiran, dan nilai dengan sosial dan interaksi lingkungan. Perilaku manusia dapat secara substansial dijelaskan oleh konsep diri, yang dipengaruhi identitas diri, penghakiman orang lain dan persepsi sosial dengan orang lain. Selain itu, pendidikan orang tua, kegagalan, depresi dan kritik internal juga mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang (Razali, 2013).

Kehidupan dan perilaku seorang individu, keberhasilan dan ketidakberhasilan dalam kehidupan, dan kemampuannya menghadapi tantangan dan tekanan kehidupan, sangat dipengaruhi oleh persepsi, konsep, dan evaluasi individu tentang dirinya, termasuk citra yang ia rasakan dari orang lain tentang dirinya, dan tentang akan menjadi apa ia, yang muncul dari suatu kepribadian yang dinilai dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Atau dengan kata lain, kehidupan, perilaku, dan kemampuan individu tersebut dalam kehidupan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh apa yang diistilahkan dengan konsep diri.

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh data siswa yang mempunyai konsep diri yang negatif, gejala yang nampak yaitu membolos, hasil prestasi belajar yang negatif, merokok, membolos, menyontek, membuat gaduh saat pelajaran, berkelahi, adanya siswa yang melanggar tata tertib sekolah, adanya siswa yang tidak percaya diri dalam

menyampaikan pendapat. Siswa yang demikian itu dapat dikatakan memiliki konsep diri yang negatif.

Kasus kenakalan remaja sering kali muncul dalam media massa, dimana sering terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan. Salah satu wujud dari kenakalan remaja adalah tawuran yang dilakukan oleh para pelajar atau remaja. Data di Jakarta tahun 2009 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 2010 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 2011 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 2012 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus (Tambunan, 2012). Lebih jauh dijelaskan bahwa dari 15.000 kasus narkoba selama dua tahun terakhir, 46 % di antaranya dilakukan oleh remaja, selain itu di Indonesia diperkirakan bahwa jumlah prostitusi anak juga cukup besar. Departemen Sosial memberikan estimasi bahwa jumlah prostitusi anak yang berusia 15-20 tahun sebanyak angka 30% dari 40-150.000, dan Irwanto menyebutkan angka 87.000 pekerja seks komersial anak atau 50% dari total penjaja seks (Dep. Sos, 2014).

Berdasarkan data dari kepolisian Polres Ponorogo, tahun 2016, jumlah kasus yang melibatkan remaja sebanyak 30 kejadian. Sementara hingga bulan November tahun 2017 kasus kenakalan remaja di Ponorogo sudah mencapai 20 kejadian. Sebagian diantaranya merupakan kasus tindak asusila pencabulan dan kasus pencurian. Selain

itu berdasarkan data dari Pengadilan Negeri Agama Ponorogo, tercatat sebanyak 47 pelajar SMP hingga SMA hamil diluar nikah sepanjang tahun 2017. Keluarga mereka lalu mengajukan dispensasi ke pengadilan Agama untuk menikahkan anaknya, meski masih dibawah umur. Dari data diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti konsep diri remaja khususnya pelajar SMP yang mengalami perubahan emosional dari remaja awal ke remaja madya.

Konsep diri sangatlah penting bagi individu khususnya remaja karena individu dapat memandang diri dan dunianya. Konsep diri tidak hanya mempengaruhi individu dalam berperilaku, tetapi juga tingkat kepuasan yang diperoleh dalam hidupnya. Setiap individu pasti memiliki konsep diri dan dapat berkembang menjadi konsep diri positif maupun negatif, namun demikian remaja pada umumnya tidak tahu apakah konsep diri yang dimiliki itu negatif atau positif. Individu yang memiliki konsep diri positif akan memiliki dorongan untuk mengenal dan memahami dirinya sendiri. Dalam hal ini individu dapat menerima dirinya secara apa adanya dan akan mampu menginstropeksi diri atau lebih mengenal dirinya melalui kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif, ia tidak memiliki kestabilan perasaan dan keutuhan diri, juga tidak mampu mengenal diri sendiri baik kelebihan maupun kelemahan serta potensi yang dimiliki. Individu yang memiliki konsep diri negatif adalah individu yang pesimis, merasa dirinya tidak berharga, dan tidak tahan dengan kritikan yang diberikan kepadanya.

Kondisi fisik dapat mempengaruhi konsep diri. Kondisi perkembangan fisik remaja yang kurang proporsional akan menyebabkan remaja tersebut memiliki

konsep diri negatif. Hal ini terjadi karena remaja sangat tergantung pada penilaian orang lain tentang dirinya, ingin selalu diperhatikan, ingin menjadi pusat perhatian, dan memiliki persepsi yang ideal terhadap perkembangan fisiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita dan pria memiliki perbedaan pandangan dalam hal cara mereka memandang dirinya dalam beberapa dimensi fisik. Wanita memperoleh skor lebih rendah pada diri fisik, sedangkan pria memperoleh skor lebih rendah pada kemampuan fisik.

Permasalahan tersebut mungkin masih dianggap remeh oleh para pendidik, namun permasalahan tersebut dapat mengganggu perkembangan siswa pada masa remajanya sehingga harus segera mendapatkan penanganan yang menyeluruh. Penanganan yang menyeluruh tersebut dapat dilakukan oleh berbagai pihak baik berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Untuk meningkatkan konsep diri positif siswa, diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat, khususnya siswa itu sendiri. Selain itu, peran guru pembimbing juga sangat penting untuk memberikan rancangan layanan bimbingan sosial bagi siswa yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok sosial, bimbingan/konseling kelompok atau individual atau kegiatan lainnya. Layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat, informasi yang diberikan adalah informasi untuk kebutuhan tertentu anggota kelompok. Menurut Tohirin (2009), mengatakan bahwa secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan

kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan, dimana komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Identifikasi Konsep Diri Pada Remaja?”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah ; “Bagaimana Konsep Diri Pada Remaja ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Identifikasi Konsep Diri Pada Remaja yang meliputi : gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran diri, dan identitas diri

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan kesehatan, terutama tentang Identifikasi Konsep Diri Pada Remaja

### **1.4.2 Manfaat praktisi**

#### **1. Bagi Peneliti**

Meningkatkan ilmu dan teori peneliti tentang Identifikasi Konsep Diri Pada Remaja

## 2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang

### Identifikasi Konsep Diri Pada Remaja

## 3. Bagi Institusi

Sebagai pengetahuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi  
keperawatan jiwa

## 4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian tentang identifikasi  
konsep diri pada remaja



## 1.5 Keaslian Penelitian

1. Hadi R Dlt, Abdul (2015) yang meneliti tentang “Gambaran Konsep Diri Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Anak Tanjung Gusta Medan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri dan mengetahui komponen konsep diri narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Anak Tanjung Gusta Medan. Sampel berjumlah 76 responden dengan menggunakan teknik random sampling. Hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden memiliki konsep diri yang positif sebanyak 73 responden (96,1%), untuk komponen konsep diri diperoleh mayoritas responden memiliki gambaran diri yang positif sebanyak 60 responden (96,1%), ideal diri yang realistis sebanyak 72 responden (94,7%), harga diri yang rendah sebanyak 39 responden (51,3%), kepuasan peran sebanyak 72 responden (94,7%), dan kejelasan identitas sebanyak 75 responden (98,7%). Lembaga Pemasyarakatan dapat mempertahankan dan meningkatkan kegiatan pembinaan dan konseling sehingga konsep diri positif pada remaja dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

Persamaan pada penelitian ini adalah variabel penelitian sama-sama menggunakan komponen konsep diri sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada tempat dan teknik pengumpulan data.

2. Pambudi, Prabawati Setyo dan Wijayanti, Diyan Yuli (2012) yang meneliti tentang “Hubungan Konsep Diri Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa

Keperawatan”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental. Pengambilan sampel secara total sampling sejumlah 65 responden menggunakan kuesioner. Hasil uji chi square didapatkan p-value = 0,001 yang berarti terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dengan prestasi akademik. Jika konsep diri baik maka prestasinya akan baik, demikian pula sebaliknya. Lembaga pendidikan sebaiknya memperhatikan aspek konsep diri mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Persamaan pada penelitian ini adalah variabel penelitian sama-sama menggunakan komponen konsep diri sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada desain penelitian.

3. Prawesti, Endah Widya (2012) yang meneliti tentang “Konsep Diri Mahasiswa Pelaku Seks Bebas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki dimensi konsep diri internal yang terdiri dari: diri identitas, diri pelaku, dan diri penilai yang negatif karena sebagai mahasiswa mereka adalah pelaku seks bebas dan tidak mencerminkan perilaku sebagai mahasiswa yang berperilaku baik. Dalam dimensi konsep diri eksternal, dalam diri fisik ketiga subjek memiliki konsep diri positif karena ketiga subjek menerima dengan baik keadaan diri mereka masing-masing. Dalam diri pribadi, diri etik moral, diri keluarga, ketiga subjek memiliki konsep diri yang negatif karena ketiga subjek mengetahui apa yang dilakukannya adalah salah tetapi mereka tetap melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama maupun sosial. Sedangkan dalam diri sosial AR memiliki konsep diri

yang positif karena AR peduli dan mengikuti kegiatan sosial, NP dan DR memiliki konsep diri yang negatif karena NP dan DR sama sekali tidak pernah terlibat dalam kegiatan sosial.

Persamaan pada penelitian ini adalah variabel penelitian sama-sama menggunakan komponen konsep diri sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada desain penelitian.

